

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia.²

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut ada dua komponen yang saling terkait, yaitu guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pendidik atau pengajar, sedangkan siswa bertindak sebagai peserta didik. Sebagai peserta didik, siswa akan menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu kegiatan belajar serta pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Hal ini ditegaskan dalam

¹ Minarti, Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Randuagung 01 Pada Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal PTK dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2. Juli – Desember 2017, hlm 35.

² Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 26.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kerja sama antar guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada dari luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia dan diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dan berkembang dalam kehidupan

³ Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 01

bermasyarakat dan bernegara. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan yang selalu berubah. Dengan begitu, belajar menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sejak lahir hingga akhir hayat.

Salah satu faktor penyebab permasalahan dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, anak kurang terdorong dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas berfokus pada kemampuan anak untuk mengingat informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai macam informasi tanpa harus memahami informasi yang diingatnya, yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Penyampaian materi yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran menjadikan hal yang membosankan bagi siswa.

Selain itu, kesempatan bagi siswa untuk tampil atau mengungkapkan pendapat mereka di kelas belum terlaksana dengan baik. Proses belajar mengajar menjadi kaku sehingga sulit untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Padahal, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang nyaman dan tentunya pembelajaran dapat lebih bermakna bagi mereka. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memperbaiki permasalahan seperti yang telah disebutkan.

⁵ Mardianto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan; Perdana Publishing, 2012), hlm 45.

Oleh karena itu, jika masalah tersebut tidak dapat diatasi dan berkepanjangan, maka akan berdampak buruk terhadap belajar siswa dan perkembangan hasil belajarnya.

Demi ketercapaian hasil belajar yang optimal, perlu adanya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah dengan mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta dapat lebih mengikut sertakan siswa dalam pembelajaran tersebut. Apalagi ketika mempelajari mata pelajaran IPS atau mata pelajaran yang di anggap sulit menerima materi tersebut sehingga hasil belajarnya menurun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas IV SD Negeri 123 Palembang diperoleh bahwa dari proses pembelajaran IPS dikelas dilakukan dengan model pembelajaran membaca dan menulis. Saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengantuk, sibuk dengan dirinya sendiri, dan merasa bosan pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu hasil belajar IPS siswa sekitar 65% masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hanifah selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.⁶

⁶ Hanifah, dkk, *Model pembelajaran di sekolah dasar*, (Sumedang: UPI Press, 2009).

Yaba menyatakan IPS sebagai berikut : “IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial”.⁷

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam sosial manusia dan memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengelola, memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dalam menciptakan kehidupan yang serasi juga mempersiapkan anak didik untuk memiliki keyakinan akan kehidupan mendatang.

Maka dapat kita pahami bahwa pendidikan IPS merupakan ilmu penyederhana dari ilmu sosial dan ilmu lainnya yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan yang disajikan untuk tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Peran guru disini selain harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi juga dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Untuk memilih materi yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu sosial, salah satunya sejarah perjuangan para pahlawan di Indonesia.

⁷ Yaba dkk, *Pendidikan IPS I*, (Makassar: Universita Negeri Makassar, 2008), hlm 4

Seiring dengan perkembangan zaman, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar akan tetapi sebagai seorang desainer pembelajaran yang dituntut untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Joyce (dalam Trianto) bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.⁸ Dengan kata lain bahwa model pembelajaran dapat membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Putri dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan Untuk menjelaskan materi tentang tokoh-tokoh sejarah perlu adanya sesuatu yang dapat mengingat siswa dalam materi tersebut, yaitu dengan menampilkan gambar-gambar agar siswa dapat mengingat tokoh-tokoh sejarah dengan melihat gambarnya. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa SD masih berpikir secara konkret. Salah satu model yang menampilkan gambar-gambar yaitu model pembelajaran *Examples Non Examples*.⁹

Model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Model ini bertujuan untuk mendorong

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

⁹ Putri, dkk, Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Materi Tokoh-Tokoh Sejarah Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Guung Sari, *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol 2, No 1 (2017), hlm 2052.

peserta didik berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan dengan yang termuat dalam contoh-contoh pada gambar yang ditampilkan.¹⁰

Menurut Hary Kurniadi menyatakan bahwa: “Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar”.¹¹

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran *examples non examples*, secara umum adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan menghadirkan contoh kongkrit berupa gambar-gambar dari suatu materi yang dipelajari agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar untuk di analisis dan menghasilkan deskripsi singkat dari materi pelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat mempelajari materi dengan lebih jelas dan mudah dipahami dan akan membuat siswa tidak menjadi jenuh atau bosan dalam mengikuti pelajaran.

Kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples* ialah: (1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, (2) Siswa mengetahui

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 234.

¹¹ Hary Kurniadi, (2010). *Pengertian model pembelajaran Example Non Example* <http://www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaranexample-non-example.html> (online), (diakses pada tanggal 10 maret 2023)

aplikasi dari materi berupa contoh gambar, (3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.¹²

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 123 Palembang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Penyampaian materi belum cukup menarik sehingga dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa masih rendah.
- 2) Komunikasi antara guru dan siswa atau aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model yang biasa digunakan, model yang digunakan berinteraksi hanya ke satu arah sehingga pembelajaran terasa kurang menarik dan menimbulkan rasa jenuh pada siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

¹² Rachman Widodo, “*Model Examples Non Examples*” dalam <https://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html>, diakses pada tanggal 02 September 2022.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar, sehingga masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Perjuangan Para Pahlawan Kelas IV SDN 123 Palembang”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 123 Palembang?
2. Bagaimana hasil belajar sesudah diterapkan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 123 Palembang?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 123 Palembang?

E. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah diatas dapat di simpulkan bahwa penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 123 Palembang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 123 Palembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 123 Palembang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan bagi peneliti terhadap bekal yang diperoleh pada saat kuliah dan sebagai upaya untuk memrikan gambaran dan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran yang kreatif.
- b) Sebagai sumber informasi bagi pihak yang memberi perhatian terhadap pelaksanaan dan pengembangan model pembelajaran pada semua jenjang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Menjadikan siswa untuk lebih aktif dan hasil belajarnya meningkat melalui model pembelajaran Example Non Example dalam proses pembelajaran IPS.

b) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk penerapan model Example Non Example agar proses pembelajaran IPS lebih baik dari sebelumnya

c) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak bersangkutan yang ada di sekolah tentang pelaksanaan model pembelajaran Example Non Example untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa di kembangkan menjadi lebih sempurna.

G. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Tinjauan pustaka yang relevan terdiri dari beberapa judul yaitu:

- 1) Tri Fitriani Putri (2019) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar PKN di Kelas V SD

Negeri 106805 Desa Manunggal Labuhan Deli”. Dapat di simpulkan bahwasannya:

- a) Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran PKn di kelas V SD Negeri 106805 Desa Manunggal Labuhan Deli mendapat nilai rata-rata 80,135. Hasil belajar siswa jauh lebih baik setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*.
- b) Hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran PKn di kelas V SD Negeri 106805 Desa Manunggal Labuhan Deli mendapat nilai rata-rata 68,6111.
- c) Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran PKn di kelas V SD Negeri 106805 Desa Manunggal Labuhan Deli. Hal ini dibuktikan dengan hasil hipotesis dimana tarafnya $\alpha = 0,05$ thitung $>$ ttabel yaitu $3,666 > 1,997$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.¹³

¹³ Tri Fitriani Putri, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar PKN di Kelas V SD Negeri 106805 Desa Manunggal Labuhan Deli*” (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hlm 75

2) Natalia Desi (2018) tentang “Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Depok”. Hasil penelitiannya yaitu :

- a) Penerapan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas X SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada keadaan awal belajar siswa di mana skor tertinggi pada minat belajar siswa 80 sedangkan skor terendah 58 dan skor rata-rata minat belajar siswa 68 Setelah menggunakan Example Non-Example skor tertinggi 89 sedangkan skor terendah 64 dan rata-rata minat belajar siswa menjadi 76, atau meningkat sebesar 10% Peningkatan ini di sebabkan karena siswa senang dengan model pembelajaran Example Non-Example mereka juga merasa mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.
- b) Penerapan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X Geologi Pertambangan A, SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa di mana nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 75 Keadaan awal prestasi siswa dengan nilai tertinggi 86 sedangkan nilai

terendah 43 dan nilai rata-rata adalah 64. Pada siklus pertama nilai prestasi siswa yang diperoleh pada nilai tertinggi: 87 sedangkan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata siswa 77. dan pada siklus kedua nilai tertinggi yang siswa peroleh 93 sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa 77 dan untuk nilai rata-rata yang di peroleh siswa pada prestasi belajar siswa 84. Dengan demikian dapat dikatakan adanya peningkatan pada siklus I sebanyak 13% dan peningkatan pada siklus II 7% Peningkatan ini dapat membuat siswa aktif dalam bertanya, berdiskusi dalam kelompok, serta berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa sudah mengerti dalam penerapan model pembelajaran Example Non-Example Model pembelajaran Example Non-Example membuat siswa semakin tertarik dan mampu berpikir kritis terhadap pembelajaran sejarah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Example Non-Example dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah siswa dalam proses pembelajaran maupun hasil yang dapat diperoleh siswa kelas X Geologi Pertambangan A.¹⁴

¹⁴ Natalia Desi, Skripsi: "*Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Depok*", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), hlm 206.

3) Nur Fahmi (2019) tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Siswa Kelas V SD Inpres Toddopuli 1 Makassar”. Dapat di simpulkan bahwa: Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pengaruh penerapan model *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS. Adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *examples non examples* dengan kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran langsung tanpa menggunakan model *examples non examples*. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan perbedaan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 80,18 lebih tinggi dibanding dengan hasil *posttest* kelas kontrol 77,43. Uji T diperoleh signifikan ($0,00 = 0,05$) artinya ada pengaruh model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar siswa. Artinya ada pengaruh model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh murid dan memungkinkan murid dapat mencapai tujuan pembelajaran dan hasil keterampilan bercerita murid lebih meningkat.¹⁵

¹⁵ Nur Fahmi, Skripsi: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Siswa Kelas V SD Inpres Toddopuli 1 Makassar”, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm 48.

- 4) Damiati (2013) tentang, “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTSN Karangrejo Tulung Agung Semester Genap Tahun ajaran 2012/2013”. Dapat di simpulkan bahwa: “Hasil hitung menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,313 > 1,671$ yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan model Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar kelas VII MTSN Karangrejo Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013”.¹⁶
- 5) Gusti Ayudia Parmanita (2017) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung”. Dapat di simpulkan bahwa: Dengan demikian model ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan model *example non example* pada kelas eksperimen mencapai 81,76 Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model *student facilitator and explaining* mencapai rata-rata 69,88. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non*

¹⁶ Damiati, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTSN Karangrejo Tulung Agung Semester Genap Tahun ajaran 2012/2013*”, (STAIN Tulung Agung, 2013), hlm 69.

Example berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqih kelas IV
MIN 2 Bandar Lampung.¹⁷

¹⁷ Gusti Ayudia Parmanita, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung*”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm 82.